



## EDUKASI TENTANG KEKERASAN PADA ANAK MASA PANDEMI COVID -19 DI KELURAHAN METESEH KEC. TEMBALANG SEMARANG

Tuti Anggarawati<sup>a</sup>, Yuni Astuti<sup>b</sup>

<sup>a</sup>[tutianggarawati@gmail.com](mailto:tutianggarawati@gmail.com), Akper Kesdam IV/ Diponegoro Semarang

<sup>b</sup>[yuniastuti@gmail.com](mailto:yuniastuti@gmail.com), Akper Kesdam IV/ Diponegoro Semarang

### RINGKASAN

Ada sebagian kondisi yang menyulitkan orang tua dalam menghadapi buah hati sehingga tanpa disadari mengatakan atau melaksanakan sesuatu yang tanpa disadari melakukan kekerasan pada anak yang bisa membahayakan atau melukai anak, biasanya tanpa alasan yang terang. Kejadian seperti inilah yang disebut kekerasan pada anak. Unsur- elemen yang mendorong terjadinya tindak kekerasan pada anak antara lain immaturitas/ketidakmatangan orang tua, kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orang tua, kemauan yang tak realistis kepada kecakapan dan perilaku anak, pengalaman negatif masa kecil dari orang tua, isolasi sosial, permasalahan rumah tangga, serta permasalahan obat-obat terlarang dan alkohol.

Semua bentuk kekerasan pada anak secara lahiriah/jasmani terjadi saat orang tua frustrasi atau naik pitam, kemudian melaksanakan tindakan-tindakan agresif secara lahiriah, bisa berupa cubitan, pukulan, tendangan, menyulut dengan rokok, membakar, dan tindakan – tindakan lain yang bisa membahayakan si kecil. Sering penyiksaan lahiriah yakni hasil dari hukuman jasmani yang bertujuan menegakkan disiplin, yang tidak sesuai dengan usia si kecil. Banyak orang tua mau menjadi orang tua yang bagus, tapi lepas kendali dalam memecahkan perilaku sang anak. Penyiksaan emosi dengan perbuatan merendahkan atau meremehkan orang lain akan mengganggu pengerjaan perkembangan buah hati selanjutnya.

Dampaknya buah hati merasa tidak berharga untuk dicintai dan dikasihi, bayi tumbuh dalam kecemasan dan rasa tidak aman, lambat perkembangannya, atau alhasil mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Bila berlangsung berulang-ulang dalam bentang waktu lama akan memunculkan cedera serius terhadap anak, dan meninggalkan bekas baik jasmani atau pun psikis, si kecil menjadi menarik diri, merasa tidak aman, sukar memaksimalkan trust kepada orang lain, perilaku merusak, dan sebagainya, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesusahan membina persahabatan, perilaku merusak seperti tiba-tiba membakar barang atau berperilaku kejam terhadap binatang, beberapa mengerjakan agresi, menarik diri, penyalahgunaan obat dan alkohol, maupun kecenderungan bunuh diri.

Agar anak terhindar dari kekerasan maka perlu upaya dari pemberdayaan masyarakat untuk terlibat secara aktif menurunkan angka kejadian kekerasan pada anak di saat pandemic covid. Edukasi tentang kekerasan pada anak dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga sehingga keluarga mampu berfungsi dengan baik dan mampu menciptakan keluarga yang sejahtera.

Kata Kunci : Edukasi, Kekerasan , anak

### BAB 1 PENDAHULUAN

Pandemi Covid -19 yang berlangsung hampir satu tahun mempunyai dampak yang luar biasa pada tatanan kehidupan manusia. Pemerintah Indonesia pun mengambil kebijakan yang bertujuan untuk memutus rantai penularan pandemi Covid-19. Salah satunya adalah penerapan kebijakan social distancing, dimana warga harus menjalankan seluruh aktivitas di rumah, seperti bekerja, belajar, termasuk dalam melaksanakan ibadah. Penerapan kebijakan social distancing ini jelas sangat berdampak terhadap seluruh sektor kehidupan, terutama pada sektor perekonomian, yang secara tidak langsung menyebabkan tersendatnya laju perekonomian.

Selain berdampak pada sektor perekonomian, sektor pendidikan juga turut terkena dampak yang cukup fatal. Kegiatan belajar mengajar terpaksa harus dilakukan dalam jarak jauh. Akan tetapi, dari kebijakan ini juga banyak pihak yang belum siap untuk melaksanakan pembelajaran melalui jarak jauh atau yang dikenal dengan sebutan daring ini. Bukan hanya kesiapan yang masih perlu dibenahi dari pembelajaran jarak jauh ini, banyak kalangan yang ternyata tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar jarak jauh karena terbatasnya kemampuan masyarakat, banyak diantaranya yang tidak memiliki perangkat yang menunjang pembelajaran jarak jauh.

UNESCO menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 mengancam 577.305.660 pelajar dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas dan 86.034.287 pelajar dari pendidikan tinggi di seluruh dunia. Seperti kebijakan yang diambil berbagai negara yang terdampak penyakit covid-19, Indonesia meliburkan seluruh aktivitas pendidikan. Hal tersebut membuat pemerintah dan lembaga terkait menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik dengan belajar mengajar jarak jauh atau belajar online atau belajar dari rumah dengan pendampingan orang tua.

Sistem akademik berbasis daring menjadi masalah bagi sebagian institusi pendidikan yang tidak memiliki sistem tersebut. Pada level pendidikan dasar, menengah dan atas secara teknis proses pembelajaran jarak jauh juga banyak mengalami kendala. Peserta didik dari keluarga yang tidak memiliki akses internet atau bahkan tidak memiliki handphone akan ketinggalan pembelajaran ketika tugas belajar disampaikan melalui aplikasi WhatsApp atau yang lainnya.

Dampak lain dirasakan oleh peserta didik dari belajar dari rumah adalah beban pelajaran terlalu banyak. Pada saat yang sama peserta didik dituntut untuk dapat mencermati dan mempelajari materi pelajaran sendiri dengan cepat. Kalaupun diberikan ruang bertanya kepada guru melalui pesan aplikasi WhatsApp itu dirasakan tidak cukup waktu. Dan, yang paling mudah diamati oleh orang tua peserta didik, belajar mengajar dari rumah juga membuat peserta didik menjadi gampang bosan karena tidak bisa berinteraksi langsung dengan guru dan teman-temannya.

Orang tua dituntut untuk memaksimalkan perannya dalam mendampingi putra- putrinya. Terutama jika mereka masih usia pra-sekolah dasar dan sekolah dasar. Karena di usianya sifat mereka unik, energik, aktif, manja dan egosentris (keakuan) tinggi. Di sinilah orang tua seyogyanya dapat menyelami karakter putra-putrinya sehingga pendampingan proses pembelajaran dari rumah berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

Pembelajaran di rumah memungkinkan sebagian orang tua stress dalam mendampingi anak apabila kurang memahami karakter anak. Orang tua merasa bahwa anak susah diatur, maunya main saja, malas belajar. Selain menghadapi perilaku anak dalam mendampingi belajar di rumah, orang tua juga dituntut dapat menjelaskan banyak hal terkait dengan materi pelajaran, sementara tidak semua orang tua siap untuk itu. Belum lagi jika anaknya banyak dan orang tua harus bekerja untuk mencari nafkah, orang tua menjadi lebih pusing.

Tak jarang ditemukan orang tua memberikan pendampingan belajar kepada putra- putrinya dengan cara keras, mengancam, memaksakan kehendak, atau bahkan dengan memukul jika anak tidak menurut. Jika hal ini terjadi setiap hari maka ini akan menjadi momok bagi anak dalam belajar, meskipun tujuan orang tua baik supaya anak disiplin dan pandai. Pola asuh yang demikian akan membentuk anak menjadi penakut, pemalu, pendiam, gemar melanggar aturan, pendendam dan kurang memiliki inisiatif.

Sebagian anak-anak di beberapa daerah di Indonesia, kini menghadapi ancaman ganda selama pandemi Covid-19. Tren penularan virus Covid-19 terus mengintai anak-anak di luar rumah. Namun, untuk tetap berada di rumah saja juga tak sepenuhnya aman. Sebab, data menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang-orang terdekat terus meningkat selama di rumah. Selain Covid-19, kekerasan pun juga turut menyerang kesehatan mental anak-anak selama pandemi berlangsung.

Data yang dihimpun dari sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari tanggal 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa Kasus Kekerasan terhadap Anak (KtA) di Indonesia sebanyak 5.697 kasus dengan 6.315 korban. "Informasi yang beredar bahkan menyebutkan mayoritas anak-anak tersebut mengalami kekerasan akibat kejangkelan orang tua mereka dalam mendampingi belajar online di rumah. Keterbatasan ekonomi yang mereka alami di saat pandemi menuntut mereka harus meluangkan biaya khusus demi pembelajaran online anak-anak mereka, sehingga tidak mengherankan ketika orang tua sangat emosi ketika mereka menilai bahwa anak-anak mereka tidak mampu menguasai proses PJJ di rumah. Hal ini tentunya mempengaruhi tekanan psikologi dan kesehatan mental seluruh anggota keluarga termasuk kondisi kesehatan mental anak-anak maupun orangtua.

Penguatan kapasitas keluarga saat ini menjadi suatu keniscayaan untuk diperhatikan utamanya fungsi keluarga dalam memberikan pendampingan terhadap anak selama pandemi. Ada beberapa upaya memaksimalkan kerjasama sedini mungkin dan memperkokoh peran sekolah, keluarga, dan masyarakat, agar mampu mengatasi bersama- sama dengan lebih baik. PKK bisa menjadi pihak di garda depan dalam mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat.

Kegiatan para ibu-ibu menekankan pada prinsip pemberdayaan dan partisipasi masyarakat lewat pemberdayaan keluarga, dengan perempuan sebagai motor penggerak utama dalam mewujudkan keluarga yang bahagia, sejahtera, serta mandiri. Sehingga harapannya, berbagai kasus kekerasan anak yang melibatkan orangtua akibat pandemi ini dapat diminimalisasi pada titik terendah.

1. Tujuan umum

Menekan angka kejadian kekerasan pada anak saat pandemi Covid-19.

2. Tujuan khusus

- a. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan pada anak.
- b. Memberikan sumber informasi untuk masyarakat yang bisa dipertanggungjawabkan
- c. Meningkatkan peran serta organisasi kemasyarakatan yaitu PKK dalam menjalankan program pokok untuk kesejahteraan keluarga.

Manfaat

1. Bagi masyarakat

Kegiatan ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan tambahan pengetahuan masyarakat tentang kekerasan pada anak
- b. Meningkatkan kesadaran kepada masyarakat khususnya keluarga untuk mencegah atau menghindari terjadinya kekerasan pada anak masa pandemi.
- c. Meningkatkan fungsi dan peran organisasi pemberdayaan masyarakat yaitu PKK dalam menekan angka kejadian kekerasan pada anak.

2. Bagi Akper Kesdam IV/Diponegoro

Kegiatan ini diharapkan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi pendidik dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian kepada masyarakat, mengimplementasikan skill dan sebagai fasilitator dalam memberikan penerapan pelayanan asuhan keperawatan dan membantu program Pemerintah dalam menangani masalah pandemi Covid 19 dengan melibatkan pemberdayaan masyarakat.

3. Bagi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan merupakan strategi Institusi pendidikan dan instansi pemerintah terkait dalam rangka peningkatan kesadaran masyarakat, sehingga dosen serta sumber daya masyarakat mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat di masa pandemi Covid 19 yang direkomendasikan oleh LP2M untuk mendukung aktualisasi dosen dalam mengimplementasikan Tri Dharma PerguruanTinggi.

## **BAB 2. LUARAN YANG DIHARAPKAN**

Target dan luaran dari pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang perilaku kekerasan pada anak
2. Masyarakat khususnya keluarga tetap mempunyai kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan fungsi keluarga saat masa pandemi Covid berlangsung..
3. Institusi Akademik dan instansi pemerintah terkait melalui keterlibatan sumber daya masyarakat bersama-sama memberikan informasi yang benar sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat dengan baik.

## **BAB 3. METODE PELAKSANAAN**

Berikut adalah metode yang dipakai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Edukasi tentang Kekerasan pada Anak di Wilayah Kel. Meteseh Tembalang Semarang” :

a. Koordinasi

Tim Pengabmas Akper Kesdam IV/Diponegoro melakukan koordinasi ke Puskesmas untuk

- melakukan tindakan edukasi tentang kekerasan pada anak terkait dengan berita-berita di media elektronik yang menonjolkan aspek dari mortalitas rate. Koordinasi dilanjutkan ke tingkat kelurahan sebagai sasaran utama pengabdian.
- b. Metode Pembelajaran  
Tim Pengabmas Akper Kesdam IV/Diponegoro melaksanakan edukasi tentang Covid 19 melalui metode ceramah dan diskusi dengan tetap melaksanakan protocol Kesehatan.
  - c. Media  
Tim Pengabmas Akper Kesdam IV/Diponegoro melakukan tindakan edukasi dengan menggunakan media laptop dan proyektor.
  - d. Evaluasi  
Setelah dilakukan tindakan edukasi, tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi secara langsung dengan melakukan wawancara dan observasi dari perilaku sehari-hari.
  - e. Pelaporan  
Tim Pengabmas Akper Kesdam IV/Diponegoro membuat laporan kegiatan untuk diberikan kepada Kapus penelitian dan pengabdian masyarakat.

#### **BAB 4. KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI**

Institusi Akper Kesdam melalui lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat berperan dalam mengkoordinasikan tim pengisi kegiatan yang memenuhi kualifikasi yaitu memiliki pengetahuan dan kompetensi tentang pencegahan penyakit menular. Tim pengisi kegiatan bekerja sama dengan Puskesmas dan tokoh masyarakat dalam hal koordinasi, komunikasi dan penyediaan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian masyarakat terdiri dari dua orang dosen keperawatan yang mempunyai kompetensi dasar dalam pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini. Staf pengajar ini menguasai beberapa mata kuliah yang terkait dalam tema/ materi terkait.

#### **BAB 5 HASIL KEGIATAN**

Pelaksanaan edukasi kepada Tim Penggerak PKK di kelurahan Meteseh di awali dengan koordinasi tim pengabmas dengan Puskesmas dan tokoh masyarakat yaitu Ketua Tim Penggerak PKK Kel. Meteseh. Koordinasi ini dimaksudkan supaya warga mendapatkan sumber informasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan tentang perilaku kekerasan pada anak sehingga warga dapat mengetahui dan memahami tentang perilaku kekerasan pada anak dari definisi, penyebab, macam-macam bentuk kekerasan pada anak, dan upaya preventifnya.

Kekerasan terhadap anak adalah perilaku tindak penganiayaan yang dilakukan oleh para orang tua, wali, atau orang lain terhadap anak-anak sepanjang mereka masih berstatus anak secara hukum. Bentuk kekerasan terhadap anak diklasifikasikan kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara social. Kekerasan pada anak sering terjadi tanpa disadari dilakukan orang terdekat yaitu orang tua.

Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar.

Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Mereka lupa bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan perlindungan dan tumbuh kembang anaknya. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar mengenal aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun orang tua menyikapi proses belajar anak yang salah ini dengan kekerasan. Bagi orangtua, tindakan anak yang melanggar perlu dikontrol dan dihukum.

Penyiksaan terhadap anak dapat digolongkan menjadi: penyiksaan fisik (physical abuse), penyiksaan emosi (psychological/emotional abuse), pelecehan seksual (sexual abuse), dan pengabaian (child neglect). Bentuk penyiksaan fisik seperti memukul, mendorong, menjambak, melukai dalam bentuk tindakan fisik. Pelecehan seksual terhadap anak dilakukan antara anak dan orang dewasa atau yang memiliki hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan. Aktivitas yang dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan orang lain meliputi memegang, meraba alat vital, mempertontonkan alat vital, memaksa atau mengancam untuk berbuat asusila, sampai pada pemerkosan. Bentuk kekerasan emosi bisa berupa non verbal atau non-fisik seperti permusuhan atau penolakan perawatan, merusak terhadap barang atau hewan peliharaannya, memutus

komunikasi, meremehkan, merendahkan, mengkambing hitamkan, mengancam, menakutinakuti, mendiskriminasi, perkataan yang menyudutkan atau menyalahkan anak atas perlakuan anak, mengejek, mengkritik yang berlebihan, memberi nama (labelling) yang tidak menyenangkan, menghina, mengancam. Kekerasan pada anak dalam bentuk pengabaian, yang bisa diartikan sebagai kegagalan memenuhi kebutuhan dasar anak seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, bimbingan, atau layanan kesehatan yang layak. Pengabaian kepada si kecil termasuk penyiksaan secara pasif, yaitu seluruh ketiadaan perhatian yang memadai, baik fisik, emosi maupun sosial. Pengabaian anak banyak dilaporkan sebagai kasus terbesar dalam kasus penganiayaan terhadap anak dalam keluarga.

Jika perlakuannya berlangsung sejak dini, terus menerus dan dalam jangka waktu lama, maka akan mengganggu pada kehidupan pribadinya. Dampaknya tidak hanya secara fisik namun juga psikologis anak bahkan mungkin kematian dapat terjadi. Dampak umum dari kekerasan terhadap anak dapat mengembangkan berbagai gangguan mental saat dewasa. Mereka dapat tumbuh menjadi pribadi penuh kecemasan, kurang percaya diri, pesimis, atau sebaliknya menjadi anak penuh dengan pemberontakan, agresif dan ada kecenderungan berperilaku buruk di masa depan. Seperti merokok, penyalahgunaan zat dan perilaku seks beresiko (Kitzmann, Gaylord, Holt, & Kenny, 2003; Skopp, McDonald, Jouriles, & Rosenfield, 2007 dalam Erica Bowen, 2015).

Selain itu dapat menimbulkan masalah pada perkembangan kognitif atau

emosional yang serius, (Gelles & Cavanaugh, 2005) dalam Santrock (2007) dan ketidakmampuan memecahkan masalah (coping) secara efektif. Bukti lain menunjukkan bahwa dampak paparan kekerasan pada anak-anak yang mengalami kekerasan, memiliki risiko lebih tinggi pada tingkat pencapaian pendidikan dan kinerja intelektual yang lebih rendah serta tingkat pembolosan, pengusiran sekolah, dan retensi kelas dan pengulangan yang lebih tinggi.

Unsur-elemen yang mendorong terjadinya tindak kekerasan pada anak antara lain immaturitas/ketidakmatangan orang tua, kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orang tua, kemauan yang tak realistis kepada kecakapan dan perilaku anak, pengalaman negatif masa kecil dari orang tua, isolasi sosial, permasalahan rumah tangga, serta permasalahan obat-obat terlarang dan alcohol. Kondisi pandemic seperti ini juga menambah daftar orang tua melakukan tindak kekerasan pada anak karena rasa bosan, jenuh dan penat akibat aktivitas yang lebih banyak harus dilakukan di

rumah. Mayoritas tindak kekerasan terhadap anak terjadi pada keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah.

Perubahan kondisi finansial keluarga akibat pandemi COVID-19 akan semakin memperburuk tekanan psikologi pada keluarga yang dapat berdampak fatal pada anak. Anak menjadi korban ledakan emosi orang tua sebagai pihak terdekat dan kecil kemungkinannya melakukan perlawanan balik. Ekspresi amarah yang berlebihan sebagai solusi pelarian masalah sering ditumpahkan orang tua terhadap anak, apalagi ditambah dengan pengetahuan terhadap strategi pengasuhan anak yang rendah dan kebiasaan memberlakukan hukuman fisik dalam interaksi sosial sehari-hari antara orang tua.

Adanya kasus pembunuhan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak perempuan kandungannya yang masih kelas I SD di Tangerang. Ibu itu tega menganiaya anak kandungannya sendiri yang masih enam tahun karena jengkel sang anak tidak mampu menguasai pembelajaran daring. Tentu hal itu merupakan fenomena gunung es yang terjadi di masyarakat.

Mayoritas anak mengalami kekerasan selama belajar daring di rumah. Keterbatasan ekonomi keluarga untuk membiayai pembelajaran daring anak menjadi salah satu sebab orang tua lebih mudah terpancing amarahnya saat anak tidak mampu menguasai proses pembelajaran jarak jauh di rumah.

Bentuk kekerasan pada anak harus dihentikan dan dihindari, supaya anak memiliki kesempatan untuk tumbuh secara optimal dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Kehidupan manusia, keluarga memiliki beberapa fungsi dasar yaitu sebagai fungsi pendidikan moral dan juga akhlak anak, fungsi sosialisasi kehidupan untuk anak, fungsi perlindungan untuk setiap anggota keluarga, fungsi perasaan dan pemberi kasih sayang antar sesama anggota keluarga dan fungsi pendidikan dan juga penanaman ilmu dan praktik agama. Sehingga perlu upaya strategis dalam menguatkan fungsi dan peran keluarga dalam proses pendampingan anak selama berkegiatan di rumah. Kapasitas keluarga perlu diperkuat terutama fungsi keluarga dalam mendampingi anak selama pandemi COVID-19.

PKK sebagai pemberdayaan masyarakat yang merupakan organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga adalah gerakan Nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, pengelolaannya dari oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera,

lahir dan batin. PKK mempunyai 10 program pokok yaitu: Penghayatan dan pengamalan Pancasila, Gotong royong, Pangan, Sandang Perumahan dan tata laksana rumah tangga, Pendidikan dan keterampilan, Kesehatan, Pengembangan kehidupan berkoperasi, Kelestarian lingkungan hidup, Perencanaan sehat.

Upaya menjalankan program tersebut, PKK mempunyai tugas seperti menggalang, menggerakkan dan mengembangkan potensi masyarakat khususnya keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada keluarga-keluarga yang mencakup kegiatan bimbingan, motivasi, dalam upaya mencapai keluarga sejahtera.

PKK dengan pemberdayaan perempuannya pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan partisipasi penuh dari para pihak untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai sumber daya pembangunan agar mampu mengenali permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan dan menolong diri menuju keadaan yang lebih baik, mampu menggalang dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk kepentingan keluarga. Permasalahan yang terjadi pada kondisi pandemic ini khususnya tentang kekerasan terhadap anak menarik tim pengabmas Akper Kesdam untuk bersama-sama Tim penggerak PKK melakukan upaya menurunkan angka kejadian perilaku kekerasan dengan meningkatkan kesadaran keluarga dalam melakukan fungsi keluarga dengan baik.

Langkah yang digunakan oleh tim pengabmas adalah memberikan edukasi pada Tim Penggerak PKK untuk persamaan persepsi tentang kekerasan pada anak sehingga dalam penyampaian ke masing-masing warga hingga keluarga adalah sama. Proses edukasi diberikan secara tatap muka karena menimbang sarana dan prasarana yang memungkinkan untuk dilakukan secara luring. Selama proses awal sampai akhir kegiatan edukasi selalu memperhatikan protokol kesehatan yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan penyuluhan, melakukan jarak dengan audien dan memakai masker.

Jumlah RT di wilayah kelurahan Meteseh ada 32 dan 14 RW ada sekitar kurang lebih 1500 KK, dan lebih dari 50% masih mempunyai anak dibawah usia 18 dengan tingkat Pendidikan pradasar, dasar, menengah dan atas. Tim Penggerak PKK yang merupakan anggota warga kelurahan meteseh berpartisipasi penuh dalam kegiatan edukasi sesuai dengan sasaran dalam kegiatan ini.

Tim pengabmas telah memberikan leaflet kepada peserta ceramah yang semua peserta merupakan Tim Penggerak PKK. Media tersebut bisa dijadikan sarana tim penggerak PKK untuk memberikan informasi kepada warga dan anggota keluarga yang lain. Hasil evaluasi memperlihatkan antusiasnya peserta dalam memberikan pertanyaan kepada tim pengabmas serta menanggapi jawaban atau pernyataan dari peserta lainnya.

Tim penggerak PKK menyatakan kesanggupan untuk menerapkan pola asuh yang benar dengan meningkatkan kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan fungsi keluarga dengan baik. Tim Penggerak PKK juga merencanakan untuk melaksanakan penyuluhan kepada anggota PKK yang lain dan masyarakat di wilayah kerjanya tentang kekerasan pada anak.

Tim pengabmas mempunyai rencana tindak lanjut dengan adanya edukasi ini untuk melibatkan pihak Puskesmas dan pemberdayaan masyarakat yang lain kader kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Rowosari untuk selalu memberikan pengetahuan tentang dampak pandemic Covid -19 dan tetap menghimbau serta mengingatkan warga supaya saling memberikan perhatian kepada keluarga

#### DAFTAR PUSTAKA

<https://www.baznasjabar.org/news/dampak-pandemi-covid-19-dalam-sektor-pendidikan-di-indonesia>

<https://surveymeter.org/id/node/568>Dampak Covid-19 Terhadap Pendidikan Anak  
Jumat, 03/07/2020SurveyMETERSetyo Pujiastuti, S.Sos., M.Si.

<https://regional.kompas.com/read/2020/10/14/18175921/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-pandemi-dosen-ipb-jelaskan?page=all>

<https://www.futuready.com/artikel/lifestyle-leisure/apa-peran-ibu-pkk-pembinaan-kesejahteraan-keluarga/>

<https://journal.umgo.ac.id/index.php/PublikPublik> (Jurnal Ilmu Administrasi) Vol 8 (2),  
December

2019 Peran Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga, Nikma Wahyuni Hanis, Atika marzaman

<https://www.kompasiana.com/sarahhanifah/54f97800a3331191658b46d1/kekerasan-pada-anak#:~:text=Kekerasan%20terhadap%20anak%20adalah%20perilaku%20tindak%20penganiayaan>

n%20yang,kekerasan%20secara%20seksual%20dan%20kekerasan%20secara%20sosial.Banyak  
<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1594/936> Vol 5, No 1 (2019)  
> Kurniasari  
Bowen, Erica, (2015). “The Impact of Intimate Partner Violence on Preschool Children’s  
Peer  
Problems: An Analysis of Risk and Protective Factors”. Jurnal Child Abuse Neglect. 2015 Dec;  
50:  
141–150. doi:  
[10.1016/j.chiab  
u.2015.09.005]  
<https://biofar.id/kekerasan-pada-anak/>  
Rizqon Halal Syah Aji, Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah,  
Keterampilan, dan Proses Pembelajaran . Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta Vol.  
7 No. 5 (2020), pp. 395-402, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314